



URGENSI IDENTITAS NASIONAL DI ERA MODERN

Moh. Ramsliyanto Pobela¹, Rustam Hasim², Mukhtar Yusuf³
^{1,2,3}FKIP Universitas Khairun

E-mail: *ramsliyantopobela@gmail.com*

Abstrak

Identitas Nasional sebagai suatu kesatuan ini biasanya dikaitkan dengan nilai keterikatan dengan Tanah Air (ibu pertiwi), yang terwujud identitas atau jati diri bangsa dan biasanya menampilkan karakteristik tertentu yang berbeda dengan bangsa-bangsa lain, yang pada umumnya dikenal dengan istilah kebangsaan atau nasionalisme. Rakyat dalam konteks kebangsaan tidak mengacu sekadar kepada mereka yang berada pada status sosial yang rendah akan tetapi mencakup seluruh struktur sosial yang ada. Semua terikat untuk berpikir dan merasa bahwa mereka adalah satu. Bahkan ketika berbicara tentang bangsa, wawasan kita tidak terbatas pada realitas yang dihadapi pada suatu kondisi tentang suatu komunitas yang hidup saat ini, melainkan juga mencakup mereka yang telah meninggal dan yang belum lahir. Dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa hakikat identitas Nasional kita sebagai bangsa di dalam hidup dan kehidupan berbangsa dan bernegara adalah Pancasila yang aktualisasinya tercermin dalam berbagai penataan kehidupan kita dalam arti luas, misalnya dalam Pembukaan beserta UUD Negara RI Tahun 1945, sistem pemerintahan yang diterapkan, nilai-nilai etik, moral, tradisi serta mitos, ideologi, dan lain sebagainya yang secara normatif diterapkan di dalam pergaulan baik dalam tataran Nasional maupun internasional dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Urgensi, Identitas, Nasional.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar didunia yang dihuni oleh lebih kurang 280juta orang, yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Terdiri dari suku, bahasa, budaya, adat-istiadat dan lain-lain. Keberagaman inilah yang menjadi ciri khas yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Namun, tak dapat dipungkiri perjalanan panjang bangsa Indonesia menjadi sebuah negara berdaulat tidaklah mudah, hingga terbentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Secara historis, bangsa Indonesia pernah diduduki oleh beberapa negara yang ingin menguasai sumber daya alam, seperti Belanda, Inggris, Jepang, Portugis, dan Spanyol. Realitas inilah yang mendorong bangsa Indonesia untuk melakukan gerakan perlawanan di mana-mana, demi mempertahankan Tanah Air. Dengan adanya rasa senasib sepenanggungan inilah yang membuat rakyat Indonesia kala itu tumbuh menjadi bangsa pejuang yang pantang menyerah dalam melawan penjajah untuk meraih dan mempertahankan kembali harga diri, martabatnya sebagai bangsa. Perjuangan bangsa Indonesia terus berlanjut pada perjuangan meraih dan mempertahankan kemerdekaan.

Bangsa Indonesia mengalami kehidupan dalam beberapa situasi dan kondisi sosial yang berbeda sesuai perubahan jaman. Bangsa Indonesia secara ekonomis dan politik pernah mencapai era kejayaan di wilayah Asia Tenggara. Kejayaan dalam bidang ekonomi bangsa Indonesia pada era pemerintahan kerajaan Majapahit dan Sriwijaya, rakyat mengalami kehidupan ekonomi yang sejahtera, sedangkan dalam bidang politik memiliki kekuasaan negara hingga seluruh wilayah nusantara yang meliputi wilayah jajahan Belanda (sekarang wilayah NKRI) hingga wilayah negara Filipina, Singapura, Malaysia, bahkan sebagian wilayah Thailand.

Dalam sejarah kelahiran faham kebangsaan (nasionalisme) di Indonesia yang berawal dari berbagai pergerakan yang berwawasan parokhial seperti Boedi Oetomo (1908) yang berbasis subkultur Jawa, Sarekat Dagang Islam (1911) yaitu entrepreneur Islam yang bersifat ekstrovet dan politis dan sebagainya yang melahirkan pergerakan yang inklusif yaitu pergerakan nasional yang berjati diri “Indonesianess” dengan mengaktualisasikan tekad politiknya dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Dari keanekaragaman subkultur tadi terkristalisasi suatu core culture yang kemudian menjadi basis eksistensi nation-state Indonesia, yaitu nasionalisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena atau gejala sosial secara mendalam. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan/dokumen yang diperoleh dari bahan kajian, buku, jurnal, internet dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah Identitas Nasional terdiri dari dua kata, yaitu identitas yang merujuk pada *identity* (Inggris) dan Nasional yang berangkat dari kata *nation*, yang mana identitas (*identity*) dapat diterjemahkan sebagai karakter, ciri, tanda, jati diri ataupun sifat khas, sementara Nasional (*nation*) yang artinya bangsa; maka identitas Nasional itu merupakan sifat khas kepribadian/karakter suatu bangsa. Sigmund Freud menggariskan bahwa “*Character is striving system which underly behavior*” yang berarti bahwa karakter itu adalah kumpulan tata nilai yang mewujudkan dalam suatu sistem daya juang (daya dorong) yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku. Artinya identitas nasional tersebut berada pada kedudukan yang luhur dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, oleh karena itu sebagai nilai, asas, norma kehidupan bangsa sudah semestinya untuk dijunjung tinggi oleh setiap warga negara. Upaya untuk menjunjung tinggi identitas Nasional kian menjadi penting ketika melihat realitas sosial yang terjadi. Hasil jajak pendapat yang dilakukan Kompas pada 2007 menunjukkan 65,9% responden menyatakan bangga menjadi orang Indonesia. Jumlah ini menurun cukup drastis dibandingkan dengan suara publik lima tahun sebelumnya yang mencapai 93,5%. Penurunan ini diikuti meningkatnya perasaan tidak bangga. Pada 2015, rasa bangga menjadi warga negara Indonesia kembali mengalami kenaikan yaitu 79,3%.

Menurut Suwardiman, pudarnya rasa bangga sebagai bagian dari warga negara Indonesia mencerminkan menipisnya rasa nasionalisme bangsa Indonesia. Bahkan, ikatan-ikatan yang sebelumnya terpatri kuat dalam sebuah titik pandang yang sama

dalam sebuah bangsa, kini berkembang dalam kesadaran etnis sempit yang terus meningkat dan merongrong kewibawaan bangsa. Apalagi dengan adanya arus globalisasi yang kemudian dapat secara terus menerus membenturkan identitas Nasional dengan identitas bangsa lain. Hal ini yang kemudian membutuhkan landasan pemahaman yang baik tentang identitas Nasional, sehingga tantangan globalisasi dapat disikapi dengan bijaksana.

Menurut Kaelan (2007), identitas nasional pada hakikatnya adalah manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan satu bangsa (*nation*) dengan ciri-ciri khas, dan dengan ciri-ciri yang khas tadi suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain dalam kehidupannya. Nilai-nilai budaya yang berada dalam sebagian besar masyarakat dalam suatu negara dan tercermin di dalam identitas nasional, bukanlah barang jadi yang sudah selesai dalam kebekuan normatif dan dogmatis, melainkan sesuatu yang terbuka yang cenderung terus menerus berkembang karena hasrat menuju kemajuan yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya. Implikasinya adalah bahwa identitas nasional merupakan sesuatu yang terbuka untuk diberi makna baru agar tetap relevan dan fungsional dalam kondisi aktual yang berkembang dalam masyarakat. Artinya, bahwa identitas nasional merupakan konsep yang terus menerus direkonstruksi atau dekonstruksi tergantung dari jalannya sejarah.

Dalam kamus ilmu politik dijumpai istilah bangsa, yaitu "*natie*" dan "*nation*", artinya masyarakat yang bentuknya diwujudkan oleh sejarah yang memiliki unsur sebagai berikut: a. Satu kesatuan bahasa; b. Satu kesatuan daerah; c. Satu kesatuan ekonomi; d. Satu Kesatuan hubungan ekonomi; e. Satu kesatuan jiwa yang terlukis dalam kesatuan budaya. *Natie* diartikan juga sebagai sekumpulan manusia yang merupakan suatu kesatuan karena mempunyai kesatuan politik yang sama.

Ernest Renan mengatakan bahwa hal penting merupakan syarat mutlak adanya bangsa adalah plebisit, yaitu suatu hal yang memerlukan persetujuan bersama pada waktu sekarang, yang mengandung hasrat untuk mau hidup bersama dengan kesediaan memberikan pengorbanan-pengorbanan. Bila warga bangsa bersedia memberikan pengorbanan bagi eksistensi bangsanya, maka bangsa tersebut tetap bersatu dalam kelangsungan hidupnya.

Identitas nasional sebagai suatu kesatuan ini biasanya dikaitkan dengan nilai keterikatan dengan tanah air (ibu pertiwi), yang terwujud identitas atau jati diri bangsa dan biasanya menampilkan karakteristik tertentu yang berbeda dengan bangsa-bangsa lain, yang pada umumnya dikenal dengan istilah kebangsaan atau nasionalisme. Rakyat dalam konteks kebangsaan tidak mengacu sekadar kepada mereka yang berada pada status sosial yang rendah akan tetapi mencakup seluruh struktur sosial yang ada. Semua terikat untuk berpikir dan merasa bahwa mereka adalah satu. Bahkan ketika berbicara tentang bangsa, wawasan kita tidak terbatas pada realitas yang dihadapi pada suatu kondisi tentang suatu komunitas yang hidup saat ini, melainkan juga mencakup mereka yang telah meninggal dan yang belum lahir. Dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa hakikat identitas nasional kita sebagai bangsa di dalam hidup dan kehidupan berbangsa dan bernegara adalah Pancasila yang aktualisasinya tercermin dalam berbagai penataan kehidupan kita dalam arti luas, misalnya dalam Pembukaan beserta UUD Negara RI Tahun 1945, sistem pemerintahan yang diterapkan, nilai-nilai etik, moral, tradisi serta mitos, ideologi, dan lain sebagainya yang secara normatif diterapkan di dalam pergaulan baik dalam tataran nasional maupun internasional dan lain sebagainya.

Dalam hubungan inilah seperti inilah, maka kausa materialisnya bersumber pada nilai-nilai budaya bangsa ini, meminjam istilah Margaret Mead, Ralph Linton, dan

Abraham Kardiner dalam *Anthropology to Day*, disebut sebagai *National Character*, atau dalam suatu negara disebut sebagai *National Identity*.

Jadi, "Identitas nasional" adalah identitas suatu kelompok masyarakat yang memiliki ciri dan melahirkan tindakan secara kolektif yang diberi sebutan nasional. Berdasarkan pengertian yang demikian ini maka setiap bangsa di dunia ini akan memiliki identitas sendiri-sendiri sesuai dengan keunikan, sifat, ciri serta karakter dari bangsa tersebut.

A. Unsur-Unsur Pembentuk Identitas Nasional

Kelahiran identitas Nasional suatu bangsa memiliki sifat, ciri khas serta keunikan sendiri-sendiri, yang sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang mendukung kelahiran identitas tersebut. Adapun faktor-faktor yang mendukung kelahiran identitas nasional bangsa Indonesia meliputi dua faktor penting. *Pertama*, faktor objektif, yang meliputi faktor geografis, ekologis dan demografis. Kedua, faktor subyektif, yaitu faktor historis, sosial, politik dan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Kondisi geografis-ekologis, yang membentuk Indonesia sebagai wilayah kepulauan yang beriklim tropis dan terletak di persimpangan jalan komunikasi antar wilayah dunia di Asia Tenggara, ikut mempengaruhi perkembangan kehidupan demografis, ekonomis, sosial dan kultural bangsa Indonesia serta identitasnya, melalui interaksi berbagai faktor yang ada di dalamnya. Hasil dari interaksi berbagai faktor tersebut melahirkan proses pembentukan masyarakat, bangsa dan negara bangsa, beserta identitas bangsa Indonesia yang muncul tatkala nasionalisme berkembang di Indonesia pada awal abad ke-20.

Menurut Robert de Ventos, sebagaimana dikutip Manuel Castell dalam bukunya, *The Power of Identity*, mengemukakan teori tentang munculnya identitas nasional suatu bangsa sebagai hasil interaksi antara empat faktor penting, yaitu:

- 1) Faktor primer. Faktor ini mencakup etnisitas, teritorial, bahasa, agama dan yang sejenisnya. Bagi bangsa Indonesia yang tersusun atas berbagai macam etnis, bahasa, agama wilayah serta bahasa daerah, merupakan suatu kesatuan meskipun berbeda-beda dengan kekhasan masing-masing. Unsur-unsur yang beraneka ragam yang masing-masing memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri menyatukan diri dalam suatu persekutuan hidup bersama yaitu bangsa Indonesia. Kesatuan tersebut tidak menghilangkan keberanekaragaman, dan hal inilah yang dikenal dengan Bhinneka Tunggal Ika.
- 2) Faktor pendorong. Faktor ini terdiri dari pembangunan komunikasi dan teknologi, lahirnya angkatan bersenjata modern dan pembangunan lainnya dalam kehidupan negara.
- 3) Faktor penarik. Faktor ini mencakup kodifikasi bahasa dalam gramatika yang resmi, tumbuhnya birokrasi, dan pemantauan sistem pendidikan nasional. Bagi bangsa Indonesia unsur bahasa telah merupakan bahasa persatuan dan kesatuan Nasional, sehingga bahasa Indonesia telah merupakan bahasa resmi negara dan bangsa Indonesia.
- 4) Faktor reaktif. Faktor ini meliputi penindasan, dominasi, dan pencarian identitas alternatif melalui memori kolektif rakyat. Bangsa Indonesia yang hampir tiga setengah abad dikuasai oleh bangsa lain sangat dominan dalam mewujudkan faktor keempat melalui memori kolektif rakyat Indonesia.

B. Fungsi Identitas Nasional

Menurut Soemarno Soedarsono, identitas nasional mempunyai fungsi sebagai berikut (Safaat, 2016:5):

- 1) Sebagai penanda keberadaan atau eksistensinya. Bangsa yang tidak mempunyai jati diri dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak akan eksis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara;
- 2) Sebagai pencerminan kondisi bangsa yang menampilkan kematangan jiwa, daya juang, dan kekuatan bangsa. Hal ini tercermin dalam kondisi bangsa pada umumnya dan kondisi ketahanan bangsa pada khususnya; dan
- 3) Sebagai pembeda dengan bangsa lain di dunia.

Telah terjadi kemafhuman bahwa suatu bangsa yang terdiri atas manusia-manusia yang dalam peradabannya senantiasa bergerak dan berinteraksi dengan bangsa lain melalui segala identitasnya masing-masing, baik secara langsung maupun tidak langsung. Akan tetapi jika suatu bangsa hendak terus berkarakter, maka bangsa tersebut harus dapat mempertahankan identitas Nasionalnya sebagai penyangga untuk kehidupan berbangsa dan bernegara dalam menghadapi kekuatan-kekuatan luar. Sebab kalau tidak, bangsa dan negara akan mati. Tanda-tanda suatu negara akan mati, menurut Mahatma Gandhi (Founding Fathers bangsa India) dalam teori *Seven Deadly sins*-nya (Tujuh Dosa yang Dapat Mematikan Suatu Negara), yakni apabila telah bertumbuhkembangnya budaya, nilai-nilai, dan perilaku: Kekayaan Tanpa Bekerja (*Wealth Without Work*); Kesenangan Tanpa Hati Nurani (*Pleasure Without Conscience*); Pengetahuan Tanpa Karakter (*Knowledge Without Character*); Bisnis Tanpa Moralitas (*Business Without Morality*); Ilmu Tanpa Kemanusiaan (*Science Without Humanity*); Agama Tanpa Pengorbanan (*Religion Without Sacrifice*); dan Politik Tanpa Prinsip (*Politic Without Principle*).

C. Identitas Nasional Indonesia

Identitas nasional Indonesia dapat dirumuskan pembedanya dalam tiga bidang sebagai berikut: *Pertama*, identitas fundamental, yaitu Pancasila sebagai filsafat bangsa, hukum dasar, pandangan hidup, etika politik, paradigma pembangunan. *Kedua*, identitas instrumental, yang meliputi UUD Negara RI Tahun 1945 sebagai konstitusi negara, bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, Garuda Pancasila sebagai lambang negara, Sang Saka Merah Putih sebagai bendera negara, Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan negara, dan Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan. *Ketiga*, identitas alamiah yang meliputi Indonesia sebagai negara kepulauan dan kemajemukan terhadap sukunya, budayanya, dan agamanya. Unsur-unsur identitas nasional Indonesia sebagai berikut;

- 1) Pancasila sebagai situasi kejiwaan dan karakter bangsa Indonesia yang mengandung kesadaran, cita-cita, hukum dasar, pandangan hidup telah menjadi nilai, asas, norma bagi sikap tindak bagi penguasa dan Rakyat Indonesia. Satu-satunya falsafah serta ideologi bangsa dan negara yang melandasi, membimbing, dan mengarahkan bangsa menuju tujuannya. Pancasila ini hendaknya dibudayakan dalam kehidupan anak bangsa diseluruh penjuru Nusantara mulai dari diri sendiri dan mulai hari ini yang kemudian diteruskan kelingkungan keluarga, lalu dapat meluas ke lingkungan masyarakat yang selanjutnya dapat tercermin ke lingkungan bangsa dan negara. Dengan begitu kita akan berkarakter dan mempunyai jati diri sebagai bangsa dan negara yang beradab dan bermaslahat di muka bumi, menjadi bangsa dan negara yang bermartabat, yang menjadi rahmat serta penuh kasih bagi seluruh

- rakyat Indonesia, bagi lingkungan alamnya, maupun bagi dunia internasional sebagaimana yang telah diletakkan dasarnya oleh para pendiri negara kita.
- 2) Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945 merupakan landasan konstitusional bagi bangsa Indonesia dalam bersikap tindak. Konstitusinya dalam eksistensinya telah mengadakan pembagian tugas bagi pihak-pihak yang terkait dalam sistem politik di Indonesia dan sekaligus pula telah memberikan pembatasan-pembatasan terhadap kekuasaan itu serta juga telah menjamin perlindungan terhadap hak asasi manusia di Indonesia.
 - 3) Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan berasal dari bahasa Melayu. Mengapa bahasa Melayu yang akhirnya menjadi bahasa persatuan, hal ini memang karena bahasa Melayu jauh dari sebelum Indonesia merdeka telah digunakan sebagai bahasa dalam interaksi antarsuku yang tersebar di seluruh kepulauan Nusantara dan telah pula menjadi bahasa niaga yang menghubungkan antar pedagang yang berniaga di sepanjang gugusan kepulauan Nusantara. Keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan ini bukan berarti menenggelamkan bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang jumlahnya tidak kurang dari 300-an dialek bahasa daerah. Bahasa-bahasa daerah tetap dipelihara sebagai kearifan lokal dan bahasa Indonesia berperan sebagai pemersatunya. Dalam Pasal 36 UUD Negara RI Tahun 1945 disebutkan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia.
 - 4) Garuda Pancasila sebagai lambang negara bangsa Indonesia melambangkan kemegahan negara Indonesia. Adapun bentuk lambang Garuda Pancasila ini adalah buah karya anak bangsa yaitu Sultan Hamid II dari Kesultanan Pontianak. Seekor burung Garuda yang berdiri tegak, yang kepalannya menghadap ke kanan dengan mengembangkan sayapnya ke kanan dan ke kiri. Pada sayap kanan dan sayap kirinya berelar 17 helai, dengan ekor berelar 8 helai dan leher yang berelar 45 helai yang menunjuk pada waktu kemerdekaan bangsa Indonesia 17-8-1945. Pada dadanya digantung sebuah perisai yang dibagi menjadi lima ruang di tengah dan empat di tepi. Bintang cemerlang atas dasar hitam merupakan sinar cemerlang abadi dari Ketuhanan Yang Maha Esa. Rantai yang terdiri dari pada gelang-gelang persegi dan bundar yang bersambung satu sama lain dalam sambungn yang tiada putusya adalah lambang perikemanusiaan. Pohon beringin adalah lambang kebangsaan. Banteng merupakan lambang kedaulatan rakyat. Padi dan kapas adalah lambang kecukupan. Kaki burung mencengkram sebuah pita yang sedikit melengkung ke atas. Pada pita itu tertulis Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua sebagai smboyan negara kita. Dalam Pasal 36A UUD Negara RI Tahun 1945 dinyatakan bahwa lambang Negara adalah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika.
 - 5) Bendera Sang Merah Putih bukan hanya sekedar simbol keindahan belaka, akan tetapi lebih jauh dari situ Merah Putih adalah cerminan jiwa bangsa Indonesia dengan semangatnya yang memerah dan dilandasi dengan hati yang putih. Dalam Pasal 35 UUD 1945 dinyatakan bahwa bendera Negara Indonesia adalah sang Merah Putih.
 - 6) Lagu kebangsaan “Indonesia Raya” buah karya Wage Rudolf Supratman ini begitu menggambarkan semangat cinta tanah air dan kegagahan serta kebenaran. Lagu ini pertama kali diperdengarkan dalam forum resmi yakni pada saat sebelum Kongres Pemuda II (yang merumuskan Sumpah Pemuda) ditutup pada tanggal 28 Oktober 1928. Pada peristiwa itu lagu Indonesia Raya dimainkan dengan biola tanpa sair.

Lagu tersebut disambut dengan tetesan air mata dan semangat menggelora demi Indonesia Merdeka. Dalam Pasal 36B UUD Negara RI Tahun 1945 dinyatakan bahwa Lagu Kebangsaan ialah Indonesia Raya.

Dari rangkaian penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa betapa pentingnya identitas nasional bagi sebuah bangsa, karena identitas nasional mencerminkan jati diri, ciri khas, karakter, nilai-nilai yang membedakan suatu bangsa dengan bangsa lain. Dengan identitas Nasional pula, kita dapat membangun dan memperkokoh rasa cinta tanah air, serta solidaritas yang kuat antar sesama anak bangsa.

KESIMPULAN

Arus globalisasi yang begitu kuat, tentunya mempengaruhi interaksi ataupun hubungan masyarakat antarnegara semakin terbuka, sehingga tidak menutup kemungkinan dapat mempengaruhi karakter maupun nilai budaya bangsa yang telah mengakar dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya terkait sikap dan tingkah laku masyarakat, terutama bagi generasi Z yang sedang mengalami dekadensi moral dan ahklak yang kian memilukan. Disatu sisi, kita tidak sepatutnya untuk menutup diri dari arus globalisasi dengan segala kekurangan maupun kelebihanannya seperti perkembangan ilmu, teknologi dan informasi. Namun disisi lain kita harus mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa sebagai mana termaktub didalam *philosophie groundslag* bangsa kita. Maka, sudah saatnya kembali ke jati diri atau kepribadian bangsa kita, terutama memahami serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Di sinilah dibutuhkan peran masyarakat, pemerintah baik pusat maupun daerah, bahkan sampai ketinggian desa atau kelurahan, untuk menyosialisasikan serta melakukan gerakan nyata dalam rangka kembali ke jati diri sebagai bangsa yang memiliki identitas Nasional. Sebab, begitu pentingnya identitas nasional bagi suatu negara, dalam rangka demi menjaga eksistensi serta mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

DAFTAR PUSTAKA

- Asshiddiqie, Jimly. (2009). *Konstitusi dan Identitas Nasional*. Jakarta: Konstitusi Press.
- Haryatmoko. (2016). *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnardi, Moh & Bintan R. Saragih, 1988. *Ilmu Negara*, Gaya Media Pratama, Jakarta.
- M.S. Kaelan, 2020. *Filsafat Hukum Pancasila dan Semiotika Hukum Pancasila*, Paradigma, Yogyakarta.
- Rahardjo, Dawam. (2001). *Ilmu Sosial di Indonesia: Kritik, Konstruksi, dan Alternatif*. Jakarta: LP3ES.
- Smith, Anthony D. (1991). *National Identity*. Reno: University of Nevada Press.
- Nugroho, Riant. (2011). *Public Policy: Dinamika Kebijakan, Analisis Kebijakan, Manajemen Kebijakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Suryadinata, Leo. (2000). *Identitas Nasional dan Minoritas Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Safaat, 2016. *Skenario Modul Identitas Nasional*. Universitas Brawijaya. Malang.
<http://safaat.lecture.ub.ac.id/files/2016/09/IDENTITAS-NASIONAL-I.pdf>
- Dwi Suliswiro, dkk. 2020. *Identitas Nasional*. Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta.
<https://eprints.uad.ac.id/9433/1/IDENTITAS%20NASIONAL%20Dwi.pdf>
- Fakultas Hukum. 2020. *Kewarganegaraan*. Universitas Dehasen. Bengkulu.
<https://fh.unived.ac.id/wp-content/uploads/sites/5/2020/10/KEWARGANEGARAAN-KIRIM-NEW.pdf>